

BAB II

ACUAN TEORETIK

A. Acuan Teori, Area dan Fokus yang Diteliti

1. Hakikat Keterampilan Menulis Parafrasa

1.1 Pengertian Keterampilan

Pada dasarnya setiap manusia memiliki sebuah keterampilan atau lebih. Keterampilan yang dimiliki oleh tiap orang berbeda-beda baik di bidang seni, olahraga, bahasa dan sebagainya. Keterampilan tersebut tidak diperoleh secara instan tetapi melalui kebiasaan dan latihan secara terus menerus.

Keterampilan menurut Suprpto adalah “suatu kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan”.¹ Maksudnya adalah keterampilan merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah pengetahuannya menjadi hal yang nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan. Keterampilan juga bukan hanya sekedar teori yang harus diketahui tetapi harus diterapkan dan menghasilkan kerjaan yang nyata.

Sedangkan menurut Pangarso, keterampilan merupakan bakat yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan tugas tertentu tetapi dalam proses pencapaiannya harus dilatih dan dipelajari². Orang yang memiliki keterampilan

¹Tommy Suprpto, *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*, (Yogyakarta: MedPress, 2009) h.135.

² Astadi Pangarso, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016) h.53.

tidak secara instan didapat melainkan harus dipelajari dan dilatih secara terus menerus sehingga bakat yang dimiliki menjadi sebuah keterampilan.

Pengertian keterampilan juga diperkuat oleh pendapat Hergenhahn dan Olson yang menyatakan bahwa “keterampilan terdiri dari banyak tindakan, dan tindakan terdiri dari banyak gerakan”³ artinya untuk memperoleh keterampilan diperlukan beberapa perbuatan dan gerak. Banyak tindakan yang dimaksud bukan hanya tindakan yang berbeda beda, bisa jadi satu tindakan yang dilakukan berulang ulang atau disebut latihan sehingga seseorang menjadi terampil. Sedangkan gerak yang dimaksud juga bukan hanya gerak tubuh tetapi termasuk dorongan batin atau niat yang muncul dari dalam hati sehingga seseorang ingin melakukan sesuatu.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menerjemahkan pengetahuan menjadi tindakan yang dalam prosesnya harus dilatih secara terus menerus sehingga tercapai hasil kerja yang diinginkan.

1.2 Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki seseorang apabila telah melalui tahap mendengar, berbicara dan membaca. Menurut

³ Hergenhahn dan Olson, *Theories of Learning Vol.7*, terj. Triwibowo B.S. (Jakarta: Kencana, 2017) h. 229-230.

Barnawi dan Arifin, menulis merupakan suatu bentuk komunikasi tertulis yang dilakukan melalui tahap penyusunan lambang bunyi bahasa yang memuat gagasan, tuturan, tatanan dan wahana sehingga rangkaian lambang bunyi tersebut memiliki makna untuk mencapai tujuan tertentu⁴. Artinya manusia dapat berkomunikasi tidak hanya dengan berbicara melainkan dengan menulis dan membaca lambang-lambang bunyi bahasa. Lambang bunyi yang telah ditetapkan disusun secara sistematis sehingga orang lain dapat memahami pesan yang disampaikan. Selain itu lambang bunyi yang telah disusun juga harus memuat gagasan yang memiliki makna sehingga pesan dan tujuan penulisan dapat tersampaikan kepada pembaca. Tujuan penulisan yang dimaksud bisa berupa penyampaian informasi maupun penyampaian perasaan dalam bentuk tulisan.

Pengertian menulis juga diperkuat oleh pendapat Wahyuni dan Ibrahim yang menyatakan bahwa menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan kedalam lambang kebahasaan⁵. Aktivitas yang dimaksud tidak hanya membutuhkan tenaga melainkan seseorang harus berpikir dan menyusun hasil pemikirannya. Setelah itu, hasil pemikiran yang ada dituangkan dalam bentuk lambang lambang bunyi yang telah ditetapkan sehingga orang yang membaca paham akan pesan yang disampaikan.

⁴Barnawi & M Arifin, *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2016) h. 17.

⁵Sri Wahyuni & Syukur Ibrahim, *Asesmen Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012) h.36.

Dengan menulis seseorang dapat mengekspresikan rancangan yang telah tersusun dalam pemikirannya dan mengungkapkan perasaannya kepada pembaca.

Selain itu Susanto juga menjelaskan bahwa dengan menulis seseorang dapat mentransfer pengetahuan dan hasil pembelajarannya melalui bahasa tulis sehingga bermanfaat bagi orang yang membaca⁶. Dengan demikian ada unsur unsur yang harus diperlukan dalam aktivitas menulis. Unsur yang pertama adalah orang yang menuangkan ide atau gagasannya, yang disebut sebagai penulis. Kedua, informasi yang akan disampaikan melalui bahasa tulis. Ketiga orang yang menerima informasi dalam bentuk bahasa tulis yang disebut pembaca. Terakhir adalah media yang digunakan dalam menyampaikan tulisan dapat berupa media cetak atau media elektronik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan satu bentuk komunikasi yang melibatkan aktivitas gerak dan pemikiran seseorang baik berupa ide atau perasaan yang dituangkan kedalam lambang bahasa kemudian disusun secara sistematis sehingga bermanfaat bagi orang yang membaca. Dalam proses menulis melibatkan beberapa unsur yaitu penulis, informasi dalam bentuk lambang bahasa yang sistematis, pembaca, dan media yang digunakan.

⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Group, 2016) h. 249.

Tidak hanya bagi pembaca yang mendapatkan informasi dan pengetahuan, dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan perasaannya kedalam bentuk karya sastra. Untuk menjadikan sebuah tulisan kedalam bentuk karya sastra, seseorang harus memiliki keterampilan menulis.

Dalam aktivitasnya, tentu seseorang yang memiliki keterampilan menulis melibatkan beberapa tahap. Tahap atau fase yang dilalui oleh penulis menurut Saddhono dan Slamet dibagi menjadi tiga, yaitu adalah tahap pramenulis (persiapan), tahap penulisan (pengembangan isi karangan) dan yang terakhir tahap pascapenulisan (telaah dan revisi penyempurnaan tulisan).⁷

Tahap persiapan merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses penulisan, dalam tahap persiapan seorang penulis harus memikirkan tentang tujuan penulisan, apakah tulisan yang dibuat untuk menyampaikan informasi atau hanya sekedar menghibur pembaca. Setelah itu penulis harus menentukan siapa sasaran pembaca, Apakah tulisan yang dibuat untuk diri sendiri atau untuk orang lain. Contohnya jika tulisan yang dibuat untuk anak usia Sekolah Dasar, maka penulisannya harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak usia Sekolah Dasar dan bahasa yang digunakan harus mudah dipahami. Selain itu penulis juga harus memikirkan topik apa yang akan dibawakan dalam tulisannya. Tahap selanjutnya setelah melalui tahap

⁷ Kundharu Saddhono dan St. Y. Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) h.152.

persiapan (pra-menulis) adalah tahap penulisan. Jika ditahap persiapan penulis masih memikirkan topik yang ingin diangkat dalam tulisannya, maka dalam tahap penulisan ini penulis telah mengembangkan ide atau topiknya kedalam rangkaian kalimat yang utuh. Tahap yang terakhir adalah tahap pasca penulisan, dalam tahap inilah penulis membaca ulang tulisannya kemudian memperbaiki kesalahan baik tanda baca, ejaan, penggunaan dan unsur unsur lain yang melibatkan proses penyuntingan tulisan.

Bukhari menjelaskan bahwa ada 3 hal yang diperlukan dalam menguasai keterampilan menulis, diantaranya adalah niat, belajar dan berlatih, dan tidak malu dan ragu untuk membaca tulisan yang sudah ada.⁸ Hal pertama yang harus dimiliki adalah niat dan motivasi yang kuat karena dengan niat yang kuat seseorang tidak akan goyah ketika menemukan kesulitan. Kedua, belajar dan berlatih, sama halnya dengan pengertian keterampilan, bahwa seseorang yang ingin terampil dalam menulis harus dibiasakan untuk terus belajar dari kesalahan dan berlatih untuk memperbaiki kesalahan yang ada. Ketiga, membaca tulisan yang sudah ada. Dengan membaca tulisan yang sudah ada dapat membantu seseorang untuk mengevaluasi kesalahan yang ada, mencontoh gaya penulisan dan tata cara penulisan yang baik dan benar. Seseorang yang terampil menulis juga diawali dengan keterampilan untuk

⁸ Bukhari, *Keterampilan Berbahasa: Membaca dan Menulis*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2010) h.95-96.

membaca, dengan membaca wawasan seseorang akan semakin bertambah sehingga Ia bisa mengembangkan gagasan dalam tulisan yang akan dibuat.

1.3 Komponen dalam Sebuah Tulisan

Dalam proses menulis, seseorang harus memperhatikan pengetahuan tentang struktur kebahasaan sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Menurut Bukhari, kalimat yang disusun oleh seorang penulis harus meliputi kaidah kaidah yang berlaku yaitu (1) unsur penting yang harus dimiliki oleh setiap kalimat dalam hal ini dapat disebut dengan struktur kalimat, (2) aturan aturan tentang ejaan yang berlaku, (3) cara memilih kata dalam kalimat atau diksi.⁹

Kalimat merupakan rangkaian kata yang memiliki makna dan merupakan bagian terpenting untuk menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulis kepada orang lain. Rangkaian kata yang disusun haruslah memiliki struktur yang baik agar memiliki makna yang jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Struktur kalimat yang benar sekurang-kurangnya terdiri dari unsur subjek (S) dan predikat (P) sedangkan unsur objek (O), pelengkap (Pel) dan keterangan (K) merupakan unsur lain yang dapat

⁹ *Ibid.*, h. 100

disisipkan menjadi kalimat tunggal atau kalimat dasar. Wijayanti, dkk. membagi struktur kalimat tunggal dalam tabel berikut:¹⁰

Tabel 2. 1 Struktur Kalimat Tunggal

Struktur	Contoh
S-P	Ibu sedang memasak
S-P-O	Petani menanam bibit
S-P-Pel	Toni menjadi calon dokter
S-P-K	Ayah rapat di kantor
S-P-O-K	Bima pergi naik kereta tadi siang
S-P-O-Pel	Kakak mengambilkan adik bola
S-P-O-Pel-K	Saya mengirim ibu uang setiap bulan

Ejaan merupakan aturan-aturan tentang bagaimana hubungan antara lambang bunyi dalam suatu bahasa¹¹. Ejaan yang dimaksud dalam hal ini adalah ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan yang meliputi penulisan huruf kapital dan penggunaan tanda baca.

Diksi atau pemilihan kata merupakan salah satu komponen yang diperlukan dalam hal menulis sebuah kalimat. Rangkaian kata yang sebelumnya telah dipilih dengan cermat dapat menimbulkan gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca sehingga apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh penulis dapat tersampaikan dengan baik. Sebaliknya jika pilihan kata yang digunakan tidak tepat dapat mengganggu kejelasan informasi yang

¹⁰ Sri Hapsari Wijayanti, dkk. *Bahasa Indonesia Penulisan dan Penyajian Karja Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 63

¹¹ Ainia Prihantini, *EYD Bahasa Indonesia Terbaru dan Terlengkap*, (Yogyakarta: B First, 2015) hlm. 2

disampaikan. Wijayanti, dkk. menjelaskan bahwa ada syarat yang harus dipenuhi dalam memilih kata yaitu (1) tepat yaitu mengungkapkan gagasan secara cermat, (2) benar dan sesuai dengan kaidah kebahasaan, (3) lazim pemakaiannya artinya kata yang digunakan dapat dipahami oleh orang lain.¹² Diksi yang dimaksud dalam hal ini adalah kesesuaian pemilihan kata agar tidak mengubah makna aslinya. Salahsatu syarat kesesuaian kata menurut Widjono adalah menggunakan ragam baku.¹³

1.4 Parafrasa

Parafrasa merupakan salah satu cara untuk menghindari tindakan plagiarisme. Selain itu kegiatan parafrasa merupakan salahsatu bentuk pengapresiasian karya orang lain. Alred, Brusaw dan Oliu menjelaskan “*paraphrasing is restarting or rewriting in your own words the essential ideas of another writer*”.¹⁴ Artinya sebuah ide dari penulis lain yang ditulis ulang menggunakan kata-kata sendiri dinamakan parafrasa. Dalam melakukan sebuah parafrasa, seseorang tidak hanya menyampaikan makna dari teks aslinya tetapi harus melibatkan pada perubahan dan pengembangan tulisan yang hendak dibuat. Jadi, hal yang perlu ditekankan adalah perubahan tulisan dengan cara mengembangkan tulisan ataupun menghilangkan bagian yang

¹² Sri Hapsari Wijayanti, *Op.Cit.*, h. 76

¹³ Widjono Hs, *Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2012) h. 126

¹⁴ Gerald J. Alred, dkk. *Handbook of Technical Writing 9th Edition*, (Boston:)

tidak diperlukan tanpa harus mengubah maknanya. Dengan demikian, konsep yang belum jelas dalam sebuah ide dapat tersampaikan dengan baik tanpa adanya multitafsir.

Pengertian parafrasa juga diperkuat dengan pernyataan Sugiarto, bahwa parafrasa adalah kutipan yang dinyatakan dengan kata kata sendiri dengan tidak mengubah makna yang terkandung dalam bahan yang dikutip.¹⁵ Artinya bahwa parafrasa merupakan salah satu bentuk kutipan tidak langsung yang dinyatakan menggunakan bahasa sendiri oleh pengarang tanpa mengubah makna yang terkandung dalam sumber aslinya.

Menurut Widjono, Parafrasa atau saduran adalah nama lain dari kutipan, adalah salinan dalam bentuk kalimat atau paragraf yang berisi pendapat seseorang yang bersumber dari seorang pengarang atau ucapan orang terkenal karena keahliannya.¹⁶ Maksudnya adalah parafrasa merupakan kutipan yang bersumber dari pendapat seorang ahli yang dibuat dalam bentuk kalimat atau paragraf.

Selain itu Soelistyo menjelaskan bahwa parafrasa merupakan teknik untuk menyatakan kembali sebuah gagasan secara lebih rinci seperti halnya rangkuman dengan tetap mempertahankan keutuhan makna gagasan yang

¹⁵ Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015) h. 97.

¹⁶ Widjono Hs, *Op.Cit.*, h. 92.

diungkapkan.¹⁷ Maksudnya adalah parafrasa merupakan salahsatu bentuk rangkuman yang menjabarkan gagasan utama menjadi rangkaian kalimat agar lebih rinci dan dapat dipahami oleh pembaca tetapi tidak menghilangkan gagasan utama sumber aslinya. Dalam hal ini penulis bebas untuk merangkai kalimat sesuai kehendaknya tetapi harus tetap mengikuti aturan yang berlaku dengan mempertahankan gagasan utama dari sumber yang telah diambil.

Dari keempat pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa parafrasa adalah salah satu cara untuk menguraikan kembali kata atau kalimat tanpa mengubah makna sesungguhnya kedalam bentuk tulisan. Uraian yang dibuat dapat diubah dalam bentuk paragraf dengan mengembangkan kalimat dalam sumber asli kedalam bahasa sendiri. Perubahan tersebut dapat dilakukan dengan cara menambah kata ataupun mengurangi kata untuk memperjelas sebuah gagasan tanpa harus mengubah maknanya.

Dalam melakukan parafrasa diperlukan beberapa teknik seperti yang telah dijelaskan oleh Bailey yaitu: (1) *changing vocabulary*, (2) *changing word class* dan (3) *changing word order*.¹⁸ *Changing Vocabulary* atau mengubah kosa kata yang dimaksud dalam hal ini adalah mengubah kosa kata dengan sinonim, menambah kata baru, atau mengurangi kata yang tidak perlu

¹⁷ Henry Soelistyo, *Plagiarisme: Pelanggaran Hak Cipta dan Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011)

¹⁸ Stephen Bailey, *Academic Writing A Handbook for International Students 2nd Edition*, (London: Routledge, 2006) h. 29-30

sehingga makna kalimat lebih jelas. *Changing word class* dan *changing word order* artinya mengubah kelas kata dan mengurutkan kata sesuai struktur kalimat. Fungsi kelas kata adalah melambangkan pemikiran atau gagasan yang dibuat oleh penulis. Sedangkan *word order* sendiri adalah merubah susunan atau struktur dari pembentukan sebuah kalimat. Seorang yang memparafrasakan sebuah tulisan harus menyempurnakan sebuah kalimat menjadi kalimat utuh. Menurut *Module 1: Defining Correct Paraphrasing* Harvard Graduate School of Education dalam Basori, kebutuhan seorang dalam melakukan parafrasa terwujud lengkap dalam perubahan satu atau dua kata saja, pengaturan ulang kata-kata, penggunaan kosakata padanannya, penghilangan kata-kata yang tidak penting, pengubahan tanda baca, penataan kalimat, dan pengaturan tata letak kalimat.¹⁹

Langkah langkah dalam menulis parafrasa yang dijelaskan oleh Salmiati dalam jurnalnya adalah sebagai berikut: (1) membaca karya sastra, (2) menentukan jenis perubahan yang akan dilakukan dan (3) mengungkapkannya ke dalam bentuk berbeda dengan bahasa sendiri.²⁰

Sedangkan menurut Purdue Owl, langkah untuk membuat parafrasa yang efektif, diantaranya adalah: (1) Membaca kalimat atau teks asli secara

¹⁹ Muchamad Adam Basori, *Prinsip Kutipan dan Parafrasa: Kekokohan Pilar-pilar Paragraf*, (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016)

²⁰ Salmiati, "Peningkatan Keterampilan Menulis Parafrasa Menggunakan Metode Mind Mapping", *Jurnal Pelangi*. Vol.8 No 1, Desember 2015, h. 93.

berulang ulang hingga paham makna dari pesan yang disampaikan. Sesuai dengan pengertian parafrasa, bahwa untuk menguraikan kembali kalimat tanpa mengubah pesan yang ada, maka dari itu penulis harus paham terlebih dahulu pesan dari kalimat aslinya, sehingga ketika melakukan parafrasa, pesan yang disampaikan dari sumber aslinya tidak akan berubah; (2) Pisah kalimat penting yang akan diparafrasakan; (3) Tulis kata kunci dari kalimat penting yang telah dipisahkan. Kata kunci yang dipisahkan berupa pesan yang nantinya akan dikembangkan dengan bahasa sendiri dengan menambah kata yang penting maupun menambahkan tanda baca tetapi tidak mengubah makna dari sumber aslinya; (4) Periksa kembali hasil parafrasa yang telah dibuat, apakah pesan yang disampaikan dari sumber asli tetap ada pada kalimat yang telah diparafrasakan; (5) Gunakan tanda petik untuk mengidentifikasi istilah unik yang berasal dari sumbernya; (6) Catat sumber asli termasuk halaman pada kalimat yang telah diparafrasakan.²¹

1.5 Keterampilan Menulis Parafrasa

Keterampilan menulis parafrasa adalah kecakapan seseorang dalam memilih kata yang tepat untuk menguraikan makna yang terkandung dari sumber yang dikutip (puisi) menjadi bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa sendiri tanpa mengubah makna yang sebenarnya. Kata yang telah

²¹ Purdue OWL. (30 Juni 2016). *Paraphrase: Write It in Your Own Words*, diambil dari <https://owl.english.purdue.edu/owl/resource/619/1/>, terakhir diakses 8 November 2017.

dipilih kemudian dirangkai menjadi kalimat utuh, lengkap dan jelas sehingga dapat dipahami pembaca.

2. Puisi Anak

2.1 Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disajikan dengan menggunakan bahasa yang indah. Bahasa yang digunakan menjadi ciri khas tersendiri untuk membedakan puisi dengan karya sastra lain. Menurut Kosasih, puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang tersaji secara monolog dengan memperhatikan unsur keindahan kata dan makna yang terkandung.²² Artinya puisi merupakan bentuk karya sastra yang dibuat oleh pengarang dengan melibatkan unsur perasaan dan pengalamannya dan disusun dengan memperhatikan keindahan kata secara padat, sehingga dengan menggunakan kata yang ringkas, tetapi maknanya jelas dan tersampaikan.

Sejalan dengan pendapat Kosasih, Nurgiyantoro berpendapat, "Puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa puisi adalah bahasa yang "tersaring" penggunaannya"²³ Artinya dalam membuat sebuah puisi, penyair menggunakan gaya bahasa yang ringkas tetapi maknanya dapat

²² E Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008) h. 31.

²³ Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005) h. 312.

tersampaikan dengan baik kepada pembaca, selain ringkas, penggunaan gaya bahasa dalam puisi dibuat seharmonis mungkin sehingga orang lain dapat menikmati keindahannya. Kata yang tersaring yang dimaksud bukan hanya menghilangkan kata kata yang dianggap tidak perlu, melainkan mengganti dengan kata kiasan.

Sedangkan menurut Intisa:

“Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, larik dan bait, tetapi bentuk dan bahasanya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama dan makna khusus”²⁴

Melalui definisi tersebut, Intisa menjelaskan bahwa puisi adalah salah satu jenis sastra yang dibuat berdasarkan aturan aturan tertentu dan ditata menggunakan bahasa yang cermat, sehingga membuat orang lain terkesan.

Dari ketiga konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang dibuat berdasarkan aturan aturan tertentu dengan melibatkan unsur perasaan dan pengalaman penyair dan dituangkan dalam bentuk kata yang indah dan ringkas sehingga maknanya dapat dipahami orang lain.

²⁴ Indra Intisa, *Putika: Teori dan Konsep*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2015) h. 4.

2.2 Unsur Unsur Puisi

Puisi dibentuk melalui dua aspek, yaitu sesuatu yang akan diekspresikan dan sarana pengekspresian. Aspek yang pertama biasa disebut unsur isi dan aspek yang lain disebut unsur bentuk.²⁵ Unsur isi dalam puisi mencakup aspek gagasan, ide, dan makna yang akan disampaikan. Dalam hal ini penyair berusaha mengekspresikan gagasan, ide ataupun perasaan kedalam sarana pengekspresian berupa gaya bahasa yang indah dan kata kata yang singkat. Dengan melibatkan kedua unsur tersebut, makna dan pesan dapat disampaikan dengan baik kepada pembaca.

Waluyo dalam Kosasih menguraikan unsur unsur puisi menjadi dua macam, yaitu unsur fisik dalam puisi meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima dan tata wajah.²⁶

- a. Diksi adalah kata yang dipilih berdasarkan pertimbangan yang cermat dengan memikirkan makna, susunan bunyi dan hubungan dengan kata kata lain dalam baris dan baitnya.
- b. Pengimajian. Dengan daya imajinasi yang terkandung dalam puisi, seolah olah pembaca merasakan, mendengar, melihat atau melakukan sesuatu yang diungkapkan oleh penyair.

²⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, h. 321.

²⁶ E. Kosasih, *Op. Cit.*, h. 32-39.

- c. Kata Konkret. Kata konkret diperlukan untuk membantu membangkitkan imajinasi pembaca.
- d. Majas adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk melambangkan suatu hal dengan benda atau kata lain.
- e. Rima yaitu pengulangan bunyi dalam puisi.
- f. Tata wajah atau biasa disebut tipografi merupakan hal yang dapat membedakan puisi dengan karya sastra yang lain. Laring puisi bukan berbentuk paragraf melainkan berbentuk bait.

Selain unsur fisik puisi, terdapat unsur batin dalam puisi yang meliputi: (1) tema yaitu gagasan utama penyair dalam puisinya, (2) perasaan, (3) nada dan suasana, dan (4) amanat yaitu pesan yang hendak disampaikan oleh penyair.

2.3 Karakteristik Puisi Anak

Ada beberapa karakteristik yang dapat membedakan antara puisi anak dengan puisi dewasa. Menurut Zulela, puisi anak harus menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami tetapi mengandung makna yang dalam.²⁷ Dalam hal ini Zulela menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam puisi anak harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Dengan menggunakan rangkaian kata dan bahasa yang sederhana tanpa

²⁷ Zulela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) h. 31.

menggunakan bahasa kiasan, anak akan lebih memahami pesan yang disampaikan dalam puisi tersebut. Melalui kesederhanaan juga keindahan sebuah puisi dapat dirasakan. Kesederhanaan dalam puisi anak dapat dilihat dari unsur diksi, struktur, ungkapan dan makna yang disampaikan.

Menurut Nurgiyantoro, bahasa yang digunakan dalam puisi anak terlihat lebih intensif.²⁸ Intensif yang dimaksud dalam hal ini adalah penggunaan kata yang berulang dan sangat memperhatikan aspek rima dan irama. Keindahan dalam puisi anak lebih terlihat pada pengulangan kata dibandingkan dengan kata kiasan yang digunakan.

3. Keterampilan Menulis Parafrasa dari bentuk Puisi Anak

Keterampilan menulis parafrasa dari bentuk puisi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kemampuan seseorang untuk menguraikan kembali makna yang terkandung didalam sebuah puisi anak ke dalam bentuk tulisan dan dirangkai menjadi kalimat yang jelas, utuh, dan lengkap tanpa mengubah makna dari puisi yang ada sehingga dapat dipahami orang lain yang membacanya. Dalam hal ini anak dikatakan terampil memparafrasakan sebuah puisi apabila ia dapat mengalihkan bentuk rangkaian larik dan baris menjadi bentuk rangkaian kalimat dan paragraf.

²⁸ Burhan Nurgiyantoro, Op. Cit., h. 313.

Langkah untuk memparafrasakan puisi adalah sebagai berikut:

1. Puisi harus dibaca berulang-ulang, hal ini dilakukan agar pembaca lebih paham makna yang terkandung dalam puisi.
2. Karena puisi menekankan unsur keindahan, maka tiap larik dan bait yang tertera mengandung makna penting yang saling berhubungan. Oleh sebab itu, tiap larik harus diterjemahkan kedalam bentuk kalimat utuh dengan cara menambahkan kata-kata dan tanda baca yang dirasa perlu untuk memperjelas hubungan makna kata tiap larik dan bait.
3. Gabungkan tiap tiap kalimat yang telah diparafrasakan hingga membentuk sebuah cerita dalam paragraf yang utuh.
4. Ungkapkan amanat yang terkandung dalam puisi.
5. Periksa kembali paragraf yang telah dibuat.

B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan yang dipilih

1. Pendekatan Kooperatif bentuk *Group Investigation (GI)*

1.1 Pendekatan Kooperatif

Menurut Andayani, pendekatan pembelajaran kooperatif adalah “rangkaiian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah

dirumuskan.”²⁹ Tujuan pembelajaran yang dimaksud tidak hanya di bidang pengetahuan, tetapi melalui pembelajaran secara berkelompok siswa dilatih untuk saling toleransi dan menghargai pendapat orang lain, mengendalikan emosi, berbagi pengalaman, tenggang rasa dan saling membantu. Hal ini dapat berpengaruh pada kehidupan siswa yang nantinya akan menghadapi masyarakat global yang menuntut seseorang untuk bekerja dalam kelompok.

Selain itu, Lie dalam Thobroni berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan siswa untuk saling bekerja sama antara siswa satu dengan siswa lain dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan.³⁰ Di dalam kelompok kecil yang dibentuk, siswa saling bekerjasama, tetapi antara kelompok satu dengan kelompok yang lain akan muncul persaingan yang menginginkan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Dengan demikian setiap kelompok akan bersaing dengan keras untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

Wena berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif berusaha memanfaatkan teman sejawat sebagai sumber belajar, selain guru dan sumber belajar lainnya.³¹ Sumber belajar tidak hanya berasal dari guru ataupun buku, seringkali lingkungan sekitar dilupakan untuk dijadikan sumber belajar.

²⁹ Andayani, *Op.Cit.*, h. 231.

³⁰ M Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) h. 235.

³¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 190.

Lingkungan sekitar siswa salah satunya adalah teman sejawatnya. Dengan menggunakan konsep teman sejawat, dapat memudahkan pendidik dalam mentransfer ilmu kepada siswa. Bahkan ada siswa yang lebih mudah mengerti jika diajarkan oleh temannya daripada mendengar penjelasan guru.

Dari pendapat ahli yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok kecil sehingga para siswa dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud tidak hanya di bidang pengetahuan melainkan siswa dilatih untuk memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik.

Dalam pendekatan belajar kooperatif, kelompok harus dibentuk secara seimbang dan mencerminkan keanekaragaman. Keanekaragaman tersebut dapat dipilih berdasarkan perbedaan gender, kesukaan maupun kemampuan akademis. Siswa yang berkemampuan akademis tinggi akan membantu guru dalam mentransfer pengetahuan kepada temannya yang lain yang sulit untuk memahami materi yang telah disampaikan. Secara tidak langsung siswa juga dapat saling menghargai dan belajar untuk berkomunikasi dengan baik. Selain itu, keuntungan lain yang dirasakan ketika membentuk kelompok heterogen adalah siswa memiliki kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung di dalam kelompoknya.

Ada 6 bentuk pembelajaran dalam pendekatan kooperatif yang dapat dipilih oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter positif di Sekolah Dasar. Keenam bentuk pembelajaran itu adalah: (1) *Student Team Achievement Division (STAD)*, (2) *Jigsaw*, (3) *Team Games Tournament*, (4) *Group Investigation (GI)*, (5) *Rotating Trio Exchange (RTE)*, dan (6) *Group Resume (GE)*.

1.2 Pengertian Pendekatan Pembelajaran Kooperatif bentuk *Group Investigation (GI)*

Group investigation (GI) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia.³² Jadi dalam bentuk ini, siswa diminta untuk mencari informasi yang terkait dengan materi yang akan dipelajari baik melalui buku pelajaran, majalah ataupun sumber lain.

Menurut Slavin, *group investigation (GI)* adalah salah satu bentuk pembelajaran yang menggabungkan kegiatan penugasan berupa analisis dan mensintesis informasi untuk menyelesaikan masalah.³³ Diperkuat oleh pendapat Suprijono, yang menyatakan bahwa dalam bentuk *group*

³² Muhammad Fathurrohman, *Model Model Pembelajaran Inovatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) h. 69.

³³ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*, terj. Nurulita (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2015) h. 215-216.

investigation (GI) setiap kelompok bekerja berdasarkan investigasi terhadap topik yang telah dipilih, investigasi tersebut berupa pengumpulan data, analisis data, sintesis, hingga menarik kesimpulan.³⁴ Sesuai dengan namanya, dengan menggunakan bentuk pembelajaran *group investigation (GI)* siswa secara berkelompok diminta untuk melakukan peninjauan secara mendalam terhadap topik tertentu yang telah dipilih oleh kelompok kemudian topik tersebut dianalisis dan disintesakan hingga menghasilkan kesimpulan.

Sesuai dengan pendapat yang telah dipaparkan di atas, bentuk *group investigation (GI)* adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan setiap anggota kelompok agar saling bekerjasama untuk menginvestigasi topik yang telah dipilih.

1.3 Unsur dalam Pendekatan Pembelajaran Kooperatif bentuk *Group Investigation (GI)*

Roger dan Johnson dalam Lie mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok dapat disebut sebagai pembelajaran kooperatif. Ada beberapa unsur yang harus diperhatikan agar dapat mencapai tujuan belajar kooperatif, yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota (5) evaluasi proses kelompok³⁵

³⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) h. 93.

³⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010) h. 31.

Saling ketergantungan positif dibutuhkan agar kelompok kerja lebih efektif, setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan, sehingga dengan bekerjasama tugas dapat terselesaikan dengan baik. Jika ada tugas yang tidak dipahami oleh anggota kelompok, maka ia akan menanyakan kepada teman satu kelompoknya dan masing-masing anggota akan mengajarkan dan saling menyemangati satu sama lain.

Tanggung jawab perseorangan dibutuhkan karena setiap anggota kelompok memiliki pekerjaan agar tugas kelompok cepat terselesaikan, hal ini membuat tiap anggota kelompok merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

Tatap muka sangat di butuhkan dalam pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini siswa diharuskan untuk bertatap muka dan berdialog dengan anggota kelompok. Masing-masing anggota kelompok saling berhadapan dan melakukan interaksi seperti tanya jawab, berpendapat, menjelaskan, meminta bantuan dan interaksi lain yang mengharuskan setiap anggota untuk berdiskusi. Hal ini dapat melatih siswa dalam hal berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain dan bersabar.

Komunikasi antar anggota wajib dilaksanakan. Karena pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam bentuk kelompok, maka setiap anggota harus berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung untuk saling berdiskusi dan bertukar pikiran demi menyelesaikan tugas yang diberikan.

Evaluasi proses kelompok tidak harus dilakukan setiap guru menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif, tetapi bisa diadakan ketika beberapa waktu telah melaksanakannya. Hal ini bertujuan agar setiap anggota kelompok dapat memperbaiki kesalahan saat proses berinteraksi dengan anggota lain, sehingga kegiatan kerja kelompok selanjutnya dapat berjalan lebih efektif.

1.4 Tahap Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kooperatif bentuk *Group Investigation (GI)*

Slavin menjelaskan bahwa dalam pengimplementasian pembelajaran kooperatif bentuk *group investigation (GI)* di dalam kelas dibagi menjadi enam tahapan, yaitu: (1) menentukan topik dan membagi kelompok, (2) merencanakan tugas, (3) melakukan investigasi, (4) menyiapkan laporan, (5) mempresentasikan hasil investigasi dan (6) evaluasi.³⁶

Ketika mengimplementasikan tahap pertama yaitu menentukan topik dan membagi kelompok, guru yang akan membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil, akan lebih mudah jika guru mengurutkan kelompok heterogen dengan mengkombinasikan antara siswa yang tingkat akademiknya rendah dengan yang tinggi agar mereka dapat saling membantu. Guru juga

³⁶ Robert E. Slavin, *Op. Cit.*, h. 218.

menyediakan beragam topik yang akan dianalisis dan nantinya masing-masing kelompok akan memilih topik apa yang akan mereka analisis.

Setelah bergabung dalam kelompok kecil dan memilih topik yang akan dibahas, selanjutnya anggota kelompok melaksanakan tahap kedua yaitu merencanakan tugas. Anggota kelompok saling berdiskusi untuk menentukan pembagian tugas. Kegiatan ini akan memupuk rasa tanggung jawab masing-masing siswa untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan. Selain itu anggota kelompok akan saling berpacu untuk memberikan yang terbaik bagi kelompoknya. Guru dapat menyajikan lembaran kegiatan kelompok untuk menampilkan bukti grafis bahwa kelas tersebut adalah kelompok besar yang terdiri dari beberapa kelompok kecil. Lembar kegiatan kelompok berisi topik investigasi, nama anggota kelompok, hal yang akan diinvestigasi, sumber dan cara pembagian tugas.

Tahap ketiga adalah tahap melakukan investigasi. Melalui tahap ini diskusi dalam kelompok sangat dibutuhkan. Para siswa dalam kelompok akan saling membantu untuk menganalisis, mengumpulkan informasi, dan membuat kesimpulan. Dalam tahap ini siswa juga akan dilatih untuk saling menghargai pendapat orang lain, demokratis dan melatih kesabaran. Siswa yang tingkat akademisnya tinggi dapat membantu anggota kelompoknya yang merasa kesulitan, kegiatan ini dapat mempermudah guru dalam mentransfer pengetahuan kepada siswanya.

Setelah masing-masing anggota kelompok melakukan investigasi dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan, hasil kerjanya akan digabungkan menjadi satu, kemudian kelompok akan menyiapkan hal yang akan dipresentasikan. Peran guru adalah sebagai penasihat dan memastikan tiap anggota dalam kelompok terlibat.

Tahap kelima adalah mempresentasikan hasil investigasi. Salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok akan mempresentasikan hasil investigasinya di depan kelas secara bergantian. Perwakilan anggota yang akan mempresentasikan dipilih berdasarkan hasil musyawarah dan keputusan bersama anggota kelompok yang lain. Kelompok lain yang belum mendapat giliran presentasi diminta untuk mendengarkan.

Tahap evaluasi merupakan tahap terakhir dalam pengimplementasian *group investigation (GI)*. Setelah selesai mempresentasikan laporan kelompok, siswa diberikan kesempatan untuk memberikan umpan balik kepada kelompok lain baik berupa pertanyaan ataupun kritik yang membangun. Selain itu, evaluasi dari masing-masing anggota kelompok untuk kelompoknya dapat dilaksanakan dengan membahas pengalamannya dalam kelompok.

1.5 Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif bentuk *Group Investigation (GI)*

Menurut Barkley, dkk. pendekatan pembelajaran bentuk *group investigation (GI)* dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari topik secara intensif.³⁷ Dengan menganalisis sebuah topik, secara tidak langsung siswa juga belajar untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang topik tertentu yang dianalisis.

Menurut Thobroni, bentuk *group investigation (GI)* dipandang sebagai bentuk yang lebih sulit diterapkan dibandingkan dengan bentuk pembelajaran kooperatif tipe yang lain, karena dalam bentuk ini siswa dilibatkan dari tahap awal hingga akhir.³⁸ Karena siswa dilibatkan secara penuh dalam setiap tahapan, maka dalam pelaksanaan bentuk *group investigation (GI)* memerlukan waktu yang tidak sedikit.

Sesuai dengan pendapat yang telah dipaparkan sebelumnya dan dilihat dari tahapan pendekatan kooperatif bentuk *group investigation (GI)*. Kekurangan dan kelebihanannya akan dipaparkan dalam tabel berikut ini.

³⁷ Elizabeth E. Barkley, dkk. *Collaborative Learning Techniques*. (Bandung: Nusa Media) h. 299.

³⁸ Thobroni, *op.cit.*, h. 243.

Tabel 2. 2 Kelebihan dan Kekurangan *Group Investigation (GI)*

Kelebihan Bentuk <i>Group Investigation (GI)</i>	Kekurangan Bentuk <i>Group Investigation (GI)</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesempatan siswa untuk mempelajari topik secara intensif. 2. Siswa diberikan kebebasan untuk menentukan kelompok dan memilih topik yang telah disediakan. 3. Siswa mendapatkan pengalaman praktis dalam memberi maupun menerima kritik. 4. Mendorong siswa untuk aktif dalam setiap tahapannya. 5. Menurunkan semangat plagiarisme, karena tiap siswa memiliki tugasnya masing-masing dan saling membantu satu sama lain. 6. Mengajarkan siswa untuk saling bekerjasama dan membantu demi keberhasilan kelompok. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu yang dibutuhkan sangat banyak. 2. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi dengan baik. 3. Karena peran guru sangat sedikit, maka keadaan kelas cenderung ribut.

2. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Setiap manusia mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan selama hidupnya. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami karakteristik dan tahap perkembangan siswanya. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah guru dalam menerapkan metode, pendekatan dan teknik pembelajaran yang cocok untuk diterapkan kepada siswanya, guru juga dapat memahami sejauh mana materi yang akan diberikan kepada siswa dengan menyesuaikan karakteristik usia siswa dan tahap perkembangan psikologi, sosial dan emosionalnya. Beberapa karakteristik siswa Sekolah Dasar menurut

Susanto yang sesuai dengan tahap perkembangan usia anak Sekolah Dasar dilihat dari: (1) perkembangan Intelektual, (2) perkembangan bahasa, (3) perkembangan sosial, (4) perkembangan emosi dan (5) perkembangan moral.³⁹

Perkembangan Intelektual pada usia 6-12 tahun yaitu usia Sekolah Dasar anak sudah dapat melaksanakan tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual seperti membaca, menyimak, menulis, dan berhitung. Untuk anak usia kelas tinggi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mereka dapat memecahkan masalah yang sederhana, ingin belajar dan memiliki minat terhadap mata pelajaran khusus. Tetapi dalam tahap ini anak masih membutuhkan bantuan orang tua atau guru sebagai pembimbing dan pengawas.

Tahap perkembangan bahasa ketika memasuki usia Sekolah Dasar, anak mulai mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Semakin bertambah usia, semakin banyak makna kata yang dimengerti anak. Bagi anak usia Sekolah Dasar, dalam perkembangan bahasanya minimal harus dapat menguasai tiga kategori, yaitu: (1) dapat membuat kalimat yang lebih sempurna (2) membuat kalimat majemuk, (3) dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

³⁹ Ahmad Susanto, *op.cit.*, h. 73-76.

Santrock menyatakan bahwa pada usia akhir Sekolah Dasar siswa sudah mulai mengerjakan proyek seperti laporan buku yang mengombinasikan antara penulisan narasi, renungan dan analisis setelah sebelumnya di masa awal Sekolah Dasar, siswa berlatih untuk menarasikan dan mendeskripsikan puisi pendek⁴⁰. Dalam pernyataannya, Santrock menjelaskan bahwa di antara usia kelas III atau kelas IV Sekolah Dasar siswa sudah mulai menganalisis bentuk puisi dan mengubahnya kedalam bentuk narasi.

Ormrod dalam Surna dan Pandeirod menjelaskan tingkatan usia dan kemampuan berbahasa anak dari 9-12 tahun. Berikut adalah tabel tingkatan usia dan kemampuan berbahasa anak usia 9-12 tahun menurut Ormrod dalam Surna dan Pandeirod:⁴¹

Tabel 2. 3 Tingkatan Usia dan Kemampuan Berbahasa Anak

Usia	Kemampuan Berbahasa
9-12 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai sekitar 80.000 kata. 2. Lancar menggunakan banyak kosa kata yang berkaitan dengan bidang akademik. 3. Berkembangnya kemampuan mengelola kalimat. 4. Menguasai penggunaan kata sambung dalam berbagai variasi sesuai dengan konteks bahasa dan maksud kalimat sesuai dengan isi kalimat 5. Berkembangnya kemampuan memahami bahasa lambang seperti metafora, peribahasa, hiperbola, pantun, syair, dan sebagainya.

⁴⁰ John W. Santrock, *Educational Psychology Third Edition*, terj. Diana Angelica, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009) h. 101.

⁴¹ I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeirod, *Psikologi Pendidikan 1*. (Jakarta: Erlangga, 2014) h. 94.

Perkembangan sosial pada anak usia Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, anak dapat membuat ikatan baru dengan teman sebayanya dan membentuk kelompok yang memiliki kesamaan disuatu bidang sehingga hubungan sosialnya telah bertambah luas. Anak mulai dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, saling bekerja sama, peduli dan mau memerhatikan kepentingan orang lain.

Pada usia Sekolah Dasar, anak mulai mengontrol emosinya, perkembangan ini berkaitan erat dengan perkembangan sosial anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sekitarnya, anak mulai belajar untuk menghargai agar dapat diterima di lingkungannya.

Perkembangan moral anak usia Sekolah Dasar kelas tinggi sudah dapat mengenal dan menerapkan konsep benar salah atau baik buruk, selain itu anak juga dapat mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh orangtuanya atau lingkungan sekitarnya. Ormrod dalam Surna dan Pandeirot mengklasifikasikan karakteristik perkembangan penalaran moral dan perilaku prososial anak usia 9-12 tahun dalam tabel berikut ini.⁴²

⁴² *Ibid.*, h. 138.

Tabel 2. 4 Karakteristik Perkembangan Penalaran Moral dan Perilaku Prososial Anak Usia 9-12 Tahun

Usia	Karakteristik
9-12 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami bahwa hukum dan aturan serta hasil kesepakatan sosial akan membantu memelihara kehidupan masyarakat yang harmonis 2. Berkembangnya perhatian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan aturan yang berlaku dalam masyarakat secara keseluruhan 3. Berkembangnya perasaan empati secara tulus bagi mereka yang mengalami masalah sosial 4. Berkembangnya kepercayaan bahwa masyarakat memiliki kewajiban untuk membantu kebutuhan individu yang membutuhkan

Dalam memilih sebuah karya sastra, terdapat beberapa kriteria yang dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Menurut Rahmanto dalam Abidin, kriteria pemilihan karya sastra harus disesuaikan dengan keadaan psikologi, latar belakang budaya anak dan tahap perkembangan bahasa.⁴³ Menurut kriteria psikologis, pemilihan sastra anak harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mental siswa. Tahapan untuk anak usia kelas 4 Sekolah Dasar dengan rata-rata usia 9 sampai 10 tahun secara psikologis memasuki tahapan penghayal dan tahapan romantik. Dalam tahap penghayal biasanya anak lebih tertarik pada konten yang berdaya khayal tinggi.

⁴³ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2015) h. 221

Sedangkan dalam tahap romantik, Anak telah meningkatkan kesenangannya pada konten kepahlawanan dan petualangan.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai peningkatan keterampilan menulis parafrasa siswa melalui penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif bentuk *group investigation (GI)* pada kelas IV-A SD Negeri Malaka Jaya 05 Pagi. Berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Gusni Rosdiani Harahap berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Parafrase Puisi Melalui Pendekatan *Cooperative Learning* pada Siswa Kelas IV-A SDN 105288 Sei Rotan” tahun 2016.⁴⁴ Persamaan yang ditemukan adalah penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan siswa yang sangat minim terhadap apresiasi sastra terutama memparafrasakan puisi. Selain itu, persamaan lain yang ditemukan adalah tujuan penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilaksanakan, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar menulis parafrasa puisi pada pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan pendekatan kooperatif. Berdasarkan temuan dan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I nilai rata-rata

⁴⁴ Gusni Rosdiani Harahap, *Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Parafrase Puisi Melalui Pendekatan Kooperatif Learning Pada Siswa Kelas VI-A SDN 105288 Sei Rotan*, (Sumatera Utara: Universitas Negeri Medan, 2016).

siswa 68,59 dan persentase siswa yang mencapai skor >69 adalah 56,25%. Pada siklus II nilai rata rata siswa naik menjadi 76,09 dan persentase siswa yang mencapai skor >69 adalah 78,37%.

Penelitian Fatmawati dengan judul “Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Model *Group Investigation* pada Siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 1 Mandalle Kabupaten Pangkep” tahun 2012.⁴⁵ Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu *group investigation (gi)* dapat meningkatkan keterampilan menulis. Berdasarkan hasil penelitiannya, perilaku siswa dan aktivitas guru mengalami peningkatan secara positif dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya 62,2 dan meningkat pada siklus II menjadi 79,2 sehingga dapat dikatakan bahwa model *Group Investigation* berhasil meningkatkan kemampuan siswa menulis teks berita karena telah mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 75 dengan peningkatan nilai rata-rata sebesar 17,04

Berdasarkan kedua relevansi tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan kooperatif bentuk *group investigation (GI)* dalam meningkatkan keterampilan menulis parafrasa puisi dapat memberikan pengaruh yang signifikan dalam melatih keterampilan menulis siswa. Oleh

⁴⁵ Fatmawati, *Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Menggunakan Model Group Investigation pada Siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 1 Mandalle Kabupaten Pangkep*, (Jogjakarta: Universitas Gajah Mada, 2015).

karena itu, peneliti tertarik untuk mengoptimalkan penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif bentuk *group investigation (GI)* dalam meningkatkan keterampilan menulis parafrasa puisi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Keberhasilan dalam pembelajaran, yaitu tercapainya tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukannya strategi dalam mengajar agar siswa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif bentuk *group investigation (GI)* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang apresiasi karya sastra dengan menulis parafrasa bentuk puisi untuk anak pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Malaka Jaya 05.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pokok permasalahan tinjauan pustaka yang telah disusun, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Pendekatan pembelajaran kooperatif bentuk *group investigation (GI)* dapat meningkatkan keterampilan menulis parafrasa puisi pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Malaka Jaya 05 Pagi Jakarta Timur.